

INTERAKSI DAN PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU DI MASA NORMAL BARU

(Studi Kasus Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo)

Zaky Gunawantoro*

Abstract

Green open space is defined as an elongated area, lane or group, whose use is more open as has been regulated in Minister of Public Works Regulation NUMBER: 05/PRT/M/2008, where green open space is a place of interaction for urban communities. Recently, the Covid-19 pandemic had consequences for the temporary closure of green open spaces. Furthermore, green open spaces and related institutions are required to be able to adapt with changes that occur during the new normal. Researchers want to know how the interaction and utilization along with the role of UPTD Pemakaman dan Pertamanan in the existence of the green open space of Pakujoyo Park during the new normal period.

The researcher uses the definition of the situation theory from William I. Thomas to explore research problems where the new normal is considered as a situation that has real consequences in society. The research method used a qualitative paradigm with a case study approach used to answer the problem formulation. Research informants are determined through purposive sampling. Data obtained through direct interviews and documents supporters. Data collection techniques using observation techniques, interviews, and documentation. Techniques of data analysis using case studies and data validity using source triangulation. The results of the study revealed that there was a decrease in the interaction and utilization of Pakujoyo Park during the new normal period. Then the role of the UPTD Pemakaman dan Pertamanan during the new normal is more on the implementation side in terms of park care and maintenance.

Keywords: Green Open Space, Interaction, Role

PENDAHULUAN

Berpolusi dan keberadaan ruang terbuka yang minim telah mewakili kondisi perkotaan saat ini. Pembangunan kawasan perkotaan yang semakin masif telah mengesampingkan aspek lingkungan, hal ini terlihat dari data dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) pada tahun 2019 baru 13 dari 174 kota di Indonesia yang mengikuti Program Kota Hijau dan memiliki porsi ruang terbuka hijau 30 persen atau lebih (Hery Wahdaniyat, 2020). Sedikitnya luasan ruang terbuka hijau di kota-kota besar setidaknya disebabkan oleh tiga hal. Pertama, minimnya lahan yang dimiliki pemerintah setempat untuk dikembangkan menjadi ruang terbuka hijau. Kedua, pemerintah tak memiliki dana untuk menambah ruang terbuka. Penyebab ketiga, karena pembelian lahan untuk diubah menjadi ruang terbuka tak gampang, baik itu karena alasan harga atau lokasi yang tidak strategis.

Lebih dari itu, tingkat pertumbuhan penduduk dan alih guna lahan yang tinggi membuat semakin sulitnya penciptaan ruang terbuka hijau yang layak di area perkotaan. Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi terjadi seiring dengan perkembangan ekonomi, sosial dan budaya. Semakin tinggi laju pertumbuhan penduduk perkotaan berdampak pada semakin kompleks pengelolaan kota. Marhaeni (2019:39) menyebutkan pertumbuhan penduduk sendiri ditentukan oleh tiga faktor yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Sedangkan untuk angka pertumbuhan penduduk yang tinggi disebabkan dua hal, pertama karena tingginya angka kelahiran dan kedua karena tingginya angka migrasi bersih (migrasi masuk dikurangi migrasi keluar). Pertambahan penduduk sebuah kota bisa menjadi permasalahan jika tidak dibarengi dengan sektor pendukung yang memadai. Disisi lain, pertambahan penduduk yang berkualitas dapat menopang pembangunan perkotaan jika dibarengi dengan pertumbuhan sektor-sektor lain yang mendukung pertumbuhan perkotaan.

Ketersediaan lahan perkotaan yang terbatas menjadi permasalahan lain yang harus diberikan perhatian penting dengan semakin meningkatnya penduduk sebuah kota, salah satunya ada di Kabupaten Sukoharjo. Kabupaten Sukoharjo memiliki luas wilayah 46,666 ha, dengan jumlah penduduk mencapai 891.912 jiwa pada tahun 2019, dimana dalam kurun waktu delapan tahun (2010-2019) kepadatan penduduk Kabupaten Sukoharjo mengalami kenaikan jumlah penduduk tercatat sebesar 1.911 jiwa setiap km² (BPS Kabupaten Sukoharjo, 2020). Posisi geografis kabupaten Sukoharjo yang terletak diantara 6 kabupaten/kota telah menjadikan kabupaten Sukoharjo sebagai daerah dengan daya tarik tersendiri bagi kaum migran. Terlebih, Kabupaten Sukoharjo yang merupakan bagian dari daerah pemekaran kota Surakarta menjadi tujuan bagi banyak penduduk untuk melakukan urbanisasi dan bermukim, atau sekedar sebagai penduduk ulang-alik.

Kedatangan para migran ke kota dapat menjadi kekhawatiran apabila tanpa memiliki keahlian, keterampilan, dan dengan latar belakang pendidikan yang rendah, belum lagi beban perkotaan menjadi semakin besar dengan adanya penduduk yang semakin banyak berdampak langsung pada konversi lahan perkotaan menjadi pemukiman, sektor ekonomi atau sektor industri. Menurut data Badan Pusat Statistik Sukoharjo (BPS Kabupaten Sukoharjo, 2020) pada tahun 2019 persentase pengeluaran per-Kapita penduduk Kabupaten Sukoharjo didominasi oleh sektor perumahan sebesar 24,27 % dimana menunjukkan kebutuhan akan kawasan pemukiman yang tinggi. Selain itu, pada sektor pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 5,92 % yang mana didominasi oleh sektor industri pengolahan sebesar 38,96 %. Bisa dikatakan ada peningkatan penggunaan lahan yang semula merupakan ruang tumbuh berbagai jenis tanaman atau vegetasi berubah menjadi kawasan pemukiman dan kawasan industri.

Alih guna lahan semakin tinggi tentu menjadi kekhawatiran jika kemudian berdampak pada peningkatan suhu perkotaan yang dapat memunculkan fenomena *urban heat island* dimana dalam jangka panjang mampu mengubah iklim mikro perkotaan. Setyowati (2008:126) menyebutkan konsentrasi penduduk pada wilayah tertentu ditambah dengan adanya industri dan perdagangan serta transportasi kota yang padat menyebabkan terjadinya *thermal pollution* yang kemudian membentuk pulau panas atau *heat island*. Suhu yang terlampaui panas di daerah perkotaan disebabkan oleh berbagai macam hal seperti jumlah polutan dari kendaraan transportasi dan industri, asap-asap bekas pembakaran industri yang tinggi, efek rumah kaca, terlebih lagi karena kurangnya kawasan vegetasi hijau seperti ruang terbuka hijau perkotaan akan memperburuk kondisi yang ada.

Sejatinya ruang-ruang terbuka hijau perkotaan berfungsi sebagai paru-paru kota dimana menjaga kawasan perkotaan tetap asri dan tidak penuh dengan polusi udara. Semakin sedikitnya ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan berimplikasi terhadap kualitas lingkungan yang rendah, seperti kondisi suhu perkotaan yang panas jika musim kemarau dan terjadinya banjir di musim penghujan, serta menurunnya produktivitas masyarakat akibat stress karena terbatasnya ruang publik yang tersedia untuk interaksi sosial. Salah satu fungsi penting lain yang dimiliki oleh ruang terbuka hijau perkotaan adalah sarana memfasilitasi interaksi masyarakat perkotaan dimana bentuk interaksi tersebut berupa jalan-jalan keluarga, rekreasi bersama orang terdekat, pertemuan rekan sejawat, dan lain-lain yang bahkan ruang terbuka hijau mampu meningkatkan ekonomi mikro masyarakat yang berupa pedagang skala kecil di area perkotaan.

Dalam penataan sebuah kota tentu area ruang terbuka hijau sangat diperlukan, area vegetasi hijau ini pada nantinya akan menjadi pemecah atas perubahan suhu perkotaan, menjadi daerah resapan air dan memperindah lanskap perkotaan. Lebih lagi, ruang terbuka hijau mampu menjadi sarana untuk mendukung eksistensi kehidupan komunitas masyarakat kota. Kebutuhan dasar seperti air bersih, udara segar dan suplai bahan makanan merupakan fungsi dan manfaat lain dari keseimbangan lingkungan perkotaan. Dalam hal ini, keberadaan ruang terbuka hijau dapat mendukung kegiatan ekonomi lain serta pertanian dan pariwisata. Setidaknya dengan adanya ruang terbuka hijau yang memadai telah menunjukkan gaya hidup masyarakat *urban* yang memiliki kesadaran tinggi terkait lingkungan hidupnya.

Ruang terbuka hijau merupakan komponen penting dalam kaitannya dengan konsep pembangunan kota yang ramah lingkungan (*environmental friendly*) dan kota yang berkelanjutan (*sustainable city*). Serta terpenuhinya kuantitas dan kualitas ruang terbuka hijau (*green open space*) sangat erat kaitannya bahkan menjadi rintisan untuk membangun dan mewujudkan sebuah kota hijau (*green city*). Setidaknya untuk jangka pendek atau *tangible* ruang terbuka hijau akan membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar dan sejuk) untuk area perkotaan, dan dalam jangka panjang atau *intangible* ruang terbuka hijau bagi kota menjadi semacam pembersih udara yang efektif, menjadi pemelihara bagi kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta flora dan fauna yang ada di dalamnya atau menjadi konservasi hayati dan keanekaragaman hayati perkotaan.

Keberadaan ruang terbuka hijau sebenarnya telah diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum NOMOR : 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, dengan proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah perkotaan adalah sebesar minimal 30% yang terdiri dari 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% terdiri dari ruang terbuka hijau privat. Dimana Proporsi 30% merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan sistem hidrologi dan keseimbangan iklim, maupun sistem ekologis lain yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat, serta sekaligus dapat meningkatkan nilai estetika kota.

Namun, berdasarkan pengolahan citra resolusi tinggi oleh Carlo Pradipta, dkk pada tahun 2018 didapatkan luasan ruang terbuka hijau Kabupaten Sukoharjo sebesar 9.319.144,411 m² atau sekitar 1,89% dari total luas wilayah Kabupaten Sukoharjo yang sebesar 492.130.650 m². Serta, berdasarkan analisis ketersediaan taman terhadap jumlah penduduk dengan studi wilayah di Kecamatan Sukoharjo dengan luas per kapita sebesar 0,271 m² per jiwa dimana standar kapasitas taman per kecamatan adalah 0,2 m² per jiwa.

Setidaknya data tersebut menunjukkan masih sangat kurangnya ruang terbuka hijau di Kabupaten Sukoharjo jika diukur berdasarkan luasan wilayah kabupaten, tetapi jika diukur berdasarkan luasan taman per kecamatan telah mencukupi standar kapasitas taman yang ada.

Keberadaan ruang terbuka hijau yang merupakan kewajiban sebuah perkotaan memiliki banyak fungsi penting bagi masyarakat kota, salah satunya adalah sarana berinteraksi masyarakat kota, namun belakangan ini fungsi ruang terbuka hijau perkotaan sempat terhambat karena mengalami beberapa waktu penutupan dikarenakan pandemi Virus Covid-19 yang terjadi secara masif di hampir semua negara. Karenanya, fungsi ruang terbuka hijau sebagai sarana interaksi masyarakat pun menjadi tidak maksimal, dan berimbas langsung kepada penurunan intensitas interaksi masyarakat yang bisa berdampak kepada kesehatan masyarakat, menjadi lebih rentan stress karena tidak bisa leluasa berinteraksi dengan sesama. Atau bahkan, lebih jauh pandemi Virus Covid-19 berdampak kepada ekonomi kecil yang ada di area perkotaan, khususnya pedagang kecil yang ada di ruang-ruang terbuka hijau perkotaan.

Penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi pada masa pandemi telah menghasilkan banyak hal baru, seperti misal terjadi perubahan pola-pola kehidupan baru dalam interaksi yang tercipta di masyarakat dimana kemudian interaksi dan pola hidup baru itu disatukan dalam wadah ke normal baru yang sekarang menjadi kebiasaan bagi masyarakat luas. Kenormalan baru ini menurut Dr. Drajat Tri Kartono (dalam [Tribunnews.com](https://tribunnews.com), 2020) dibagi menjadi dua, Pertama, tatana normal baru yang disusun pemerintah (*government new normal*) dan kenormalan yang dikonstruksi oleh masyarakat (*socially constructed new normal*). Beliau juga menyebutkan jika *New normal* yang disusun oleh pemerintah mengikuti protokol kesehatan, sedangkan *socially constructed new normal* dibuat berdasar kesepahaman masyarakat.

Dr. Drajat Tri Kartono (dalam [Tribunnews.com](https://tribunnews.com), 2020) menjelaskan jika tatanan normal baru yang dibentuk masyarakat akan lebih mudah terbentuk karena ada unsur kebosanan di masa pandemi yang mendorong konstruksi sosial tersebut. Selain itu, ada juga unsur kesepakatan-kesepakatan sosial baru yang berkembang dengan cepat. Tatanan normal baru yang merupakan hasil bentukan masyarakat ini bisa dijelaskan Dr. Drajat Tri Kartono melalui konsep *Looking Glass Self* yang diartikan sebagai definisi diri seseorang didasarkan pada penilaian orang lain. Pesepeda musiman yang belakangan marak ada di jalan adalah salah satu contohnya dimana masyarakat keluar rumah karena bosan kemudian bersepeda yang dianggap sebagai kegiatan yang sehat padahal kewajiban akan pembatasan sosial sedang dilakukan.

Tatanan normal baru merupakan kebijakan pemerintah dalam upaya keberlanjutan kegiatan masyarakat yang aman dari penyebaran Covid-19, dimana masyarakat diharuskan mematuhi protokol kesehatan dalam menyelenggarakan kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini ber-implikasinya kepada tuntutan bagi masyarakat untuk mengubah pola interaksi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang selama ini ada. Perilaku baru seperti menjaga jarak ketika berinteraksi di ruang publik, memakai masker dan mencuci tangan lambat-laun telah terinternalisasi dalam tatanan hidup masyarakat meskipun memang pada awalnya mengalami banyak kendala dan memerlukan proses yang lumayan panjang.

Dengan selang waktu pembatasan sosial yang terlampaui agak lama masyarakat akhirnya merasa bosan dan menginginkan untuk keluar dan bersosialisasi di ruang-ruang

publik yang ada. Lembaga-lembaga terkait akhirnya menyiapkan beberapa perubahan di dalam ruang publik sehingga bisa digunakan lagi sebagaimana mestinya, seperti misal di Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo dimana penyesuaian-penyesuaian dilakukan oleh masyarakat yang tergabung dalam Paguyuban Taman Pakujoyo serta didampingi langsung oleh lembaga pemerintah setempat melalui UPTD Pemakaman dan Pertamanan Kabupaten Sukoharjo menyediakan beberapa penyesuaian dalam menghadapi tatanan normal baru yang ada seperti penyediaan tempat cuci tangan, dan pengadaan masker gratis bagi pengunjung Taman Pakujoyo.

Taman Pakujoyo sendiri merupakan salah satu implementasi dari ruang terbuka hijau dengan kategori taman kota yang mana terletak di pusat kota Sukoharjo dengan menyediakan banyak fasilitas publik guna menunjang kebutuhan rekreasi serta edukasi bagi masyarakat sekitar. Fasilitas yang ada di Taman Pakujoyo seperti taman bermain anak dan taman lalu lintas yang menyediakan sarana edukasi bagi keluarga dan anak-anak, lebih dari itu, banyak fasilitas lain yang dimiliki oleh Taman Pakujoyo yang membuat taman kota ini menjadi tempat beraktivitas masyarakat Kabupaten Sukoharjo. Dan jika dihitung dengan intensitas pengunjung, Taman Pakujoyo terbilang lebih ramai dari taman lain yang ada di Kabupaten Sukoharjo.

Selain sebagai tempat rekreasi, Taman Pakujoyo juga digunakan sebagai tempat berwisata bagi masyarakat sekitar, dimana Taman Pakujoyo menyediakan angkutan bus Tayo dan wahana-wahana bermain lain yang menarik keluarga untuk berkunjung dan berwisata. Dibandingkan dengan ruang terbuka hijau yang lain, Taman Pakujoyo lebih menarik dan lebih mudah diakses masyarakat karena letaknya yang ada di tengah kota Sukoharjo. Wahana tubing, taman telaga serta fasilitas outbond yang ada di Taman Pakujoyo membuat ruang terbuka hijau ini lebih terkenal dibandingkan dengan ruang terbuka hijau yang lain.

Diantara anjuran yang ada pada masa normal baru adalah untuk menjaga jarak aman dalam berinteraksi dengan orang lain yaitu minimal 1 meter, mencuci tangan dan memakai masker telah berimplikasi langsung pada penataan atau pengaturan pemanfaatan ruang publik yang lebih memperhatikan protokol kesehatan agar aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat tidak berakibat pada meluasnya penyebaran virus Covid-

19. Tuntutan untuk menjaga kebersihan lingkungan, penyediaan tempat-tempat cuci tangan, serta penyesuaian aktivitas masyarakat di ruang publik sejatinya dilakukan untuk mendukung dan melaksanakan protokol kesehatan yang berlaku, juga memupuk kebiasaan baru atas perubahan yang terjadi di masa pandemi.

Namun, lebih jauh penyesuaian ini juga berakibat pada perubahan karakteristik ruang publik itu sendiri, seperti yang terjadi di Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo. Penyediaan fasilitas untuk mendukung protokol kesehatan tentu menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh ruang-ruang publik yang ada termasuk juga ruang terbuka hijau itu sendiri. Dalam hal ini, peran serta dari berbagai macam sektor seperti, pengguna fasilitas publik, pengelola fasilitas publik, dan lebih jauh lembaga terkait sangat dibutuhkan untuk menginisiasi persiapan ruang publik yang memadai dan bisa digunakan dengan nyaman dan aman di masa normal baru seperti sekarang, salah satu dari lembaga ini adalah UPTD Pemakaman dan Pertamanan Kabupaten Sukoharjo.

Dalam kaitannya dengan interaksi yang terjadi di ruang publik khususnya ruang terbuka hijau sangat bergantung kepada kondisi lingkungan sosial (*social settings*) yang ada, dimana jika kondisi lingkungan sosial (*social settings*) berubah maka realitas sosial

yang ada di masyarakat juga ikut berubah. Seperti misal pandemi Covid-19 telah merubah kondisi lingkungan sosial yang ada, demikian juga dengan realitas sosial yang ada di masyarakat mengalami perubahan karena realitas sosial itu sendiri yang merupakan sebuah konstruksi dari masyarakat (*social construct*). Pembatasan sosial berskala besar, menghindari kerumunan dan tetap memakai masker menjadi realitas baru bagi masyarakat, juga kondisi pandemi sendiri sudah dimaknai masyarakat sebagai sebuah situasi nyata yang konsekuensi dirasakan langsung oleh masyarakat.

William I Thomas menyebutkan pendefinisian situasi ini sebagai definisi situasi dimana dalam tulisannya dalam *The Polish Peasant in Europe and America* (1918) menjelaskan jika “*If men define situations as real, they are real in their consequences*” atau dalam arti lain adalah apa yang digunakan orang untuk mengetahui apa yang diharapkan dari mereka dan apa yang diharapkan dari orang lain dalam situasi tertentu. Melalui definisi situasi, orang memperoleh rasa status dan peran mereka yang terlibat dalam situasi tersebut sehingga mereka tahu bagaimana berperilaku. Dalam penelitian ini, situasi yang dimaksud adalah tatanan norma baru yang mengarahkan perilaku masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan yang berlaku, juga masyarakat terlibat langsung dalam saling menjaga kesehatan antara individu satu dengan individu lain sehingga pandemi Covid-19 lekas mereda.

Kondisi seperti ini adalah pemahaman subyektif yang disepakati bersama tentang apa yang akan terjadi dalam situasi atau pengaturan tertentu, dan siapa yang akan memainkan peran apa dalam aksi tersebut. Masyarakat memiliki peran dalam menjaga satu sama lain melalui pematuhan kepada peraturan yang ada dalam menyikapi pandemi yang terjadi, serta stakeholder terkait seperti pemerintah dan lembaga sosial masyarakat memerankan aksi penting dalam menyikapi kondisi yang terjadi. Konsepnya mengacu pada bagaimana pemahaman kita tentang konteks sosial di mana kita berada, seperti bioskop, bank, perpustakaan, atau supermarket menginformasikan harapan kita tentang apa yang akan kita lakukan, siapa yang akan kita berinteraksi, dan untuk tujuan apa. Dengan demikian, definisi situasi adalah aspek inti dari tatanan sosial dari masyarakat yang beroperasi dengan lancar.

Lebih jauh, perubahan pola-pola interaksi yang terjadi mempengaruhi banyak aspek kehidupan bermasyarakat, khususnya yang terjadi di Taman Pakujoyo. Dalam penelitian ini peneliti mengambil fokus dalam interaksi dan pemanfaatan Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo dan peran dinas terkait yang diwakilkan oleh UPTD Pemakaman dan Pertamanan dalam keberadaan ruang terbuka hijau di masa normal baru.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori definisi situasi dari William I Thomas digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Teori definisi situasi sendiri merupakan perkembangan lebih lanjut dari teori interaksi sosial yang ada di disiplin ilmu sosiologi. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soerjono Soekanto 2012:55) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Lebih lanjut, interaksi sosial memainkan peran penting dalam pertukaran informasi dan perubahan sosial yang ada di masyarakat. Melalui komunikasi terjadi pertukaran informasi yang dimana akan di berikan makna tersendiri oleh individu dalam interaksi.

Selain pemaknaan dalam interaksi, teori interaksionisme simbolik memberi sumbangsih besar dalam perkembangan teori definisi situasi oleh William I. Thomas dimana menjelaskan jika manusia tidak langsung bereaksi ketika mendapatkan rangsangan dari luar. Dalam interaksi rangsangan yang didapatkan diseleksi terlebih dahulu melalui proses penafsiran situasi atau pembuatan definisi yang kemudian menghasilkan sebuah makna.

Definisi situasi adalah apa yang digunakan orang untuk mengetahui apa yang diharapkan dari mereka dan apa yang diharapkan orang lain dalam situasi tertentu. Melalui definisi situasi, orang-orang memperoleh pengertian tentang status dan peran dari mereka yang terlibat dalam situasi tersebut sehingga mereka tahu bagaimana berperilaku. Ini adalah pemahaman subjektif yang telah disepakati tentang apa yang akan terjadi dalam situasi atau latar tertentu, dan siapa yang akan memainkan peran mana dalam tindakan tersebut. Konsepnya mengacu pada bagaimana pemahaman kita tentang konteks sosial di mana kita berada, seperti bioskop, bank, perpustakaan, atau supermarket, taman kota, ruang-ruang terbuka publik menginformasikan harapan kita tentang apa yang akan kita lakukan, siapa yang akan kita berinteraksi, dan untuk tujuan apa. Dengan demikian, definisi situasi adalah aspek inti dari tatanan sosial dari masyarakat yang beroperasi dengan lancar.

Definisi situasi adalah sesuatu yang kita pelajari melalui sosialisasi, yang terdiri dari pengalaman sebelumnya, pengetahuan tentang norma, kebiasaan, keyakinan, dan harapan sosial, dan juga diinformasikan oleh kebutuhan dan keinginan individu dan kolektif. Ini adalah konsep mendasar dalam teori interaksi simbolis dan yang penting dalam sosiologi, secara umum. William I. Thomas dan Florian Znaniecki menjadi tokoh utama yang meletakkan teori dan penelitian dasar untuk konsep yang dikenal sebagai definisi situasi ini. Mereka menulis tentang makna dan interaksi sosial dalam studi empiris inovatif mereka tentang imigran Polandia di Chicago, yang diterbitkan dalam lima jilid antara tahun 1918 dan 1920. Teori definisi situasi termasuk dalam teori mikro sosiologi dimana merujuk pada aspek penting dari semua interaksi yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada perkembangannya William I Thomas merumuskan prinsip dasar sosiologi yang dikenal sebagai teorema Thomas (alias Thomas Dictum), di mana Thomas berpendapat bahwa atau "jika manusia mendefinisikan situasi sebagai nyata, mereka nyata dalam konsekuensinya".

Dalam penelitian ini situasi yang dimaksud adalah penyebaran virus Covid-19 yang sudah menjadi pandemi dimana masyarakat memaknainya sebagai situasi nyata yang menyebabkan konsekuensi nyata dalam pembatasan sosial di berbagai segi kehidupan masyarakat. Definisi situasi berfokus pada cara seseorang memahami pertemuan mereka dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana interaksi antara aktor-aktor sosial yang berpengetahuan dapat dibangun menjadi rutinitas yang lebih stabil dan memberikan tampilan tatanan sosial. Dari perspektif tersebut, maka masyarakat merupakan proses dinamis seseorang (individu) yang terus-menerus berinteraksi dengan individu tersebut, meskipun secara temporal. Dalam definisi situasi seseorang tidak segera memberikan reaksi manakala ia mendapat rangsangan dari luar. Menurut Thomas tindakan seseorang selalu didahului suatu tahap penilaian dan pertimbangan; rangsangan (stimulus) dari luar diseleksi melalui proses yang dinamakan definisi atau penafsiran situasi. Dalam proses ini orang yang bersangkutan memberikan makna (response) pada rangsangan yang diterimanya itu.

Dalam kasus penelitian ini adalah terjadinya pandemi Covid-19, dimana masyarakat tidak serta merta menelan mentah informasi yang didapat melalui berbagai berita media maupun internet, terlebih ditemukan juga banyak informasi yang kurang tepat terkait virus corona. Namun pada situasi ini masyarakat mencari makna terlebih dahulu kemudian menyeleksi dan menafsirkan bahwa dalam situasi pandemi perubahan dalam interaksi sosial tidak bisa dielakkan yang mana mengharuskan untuk mengedepankan keselamatan dan kesehatan dalam proses berinteraksi, seperti memakai masker dan menjaga jarak ataupun juga protokol kesehatan lain yang harus dipenuhi. William I Thomas membedakan antara dua macam definisi situasi, yaitu definisi situasi yang dibuat secara spontan oleh individu dan definisi situasi yang dibuat oleh masyarakat. Definisi situasi yang dibuat oleh masyarakat (keluarga, teman, komunitas) terdiri dari nilai-nilai moralitas, norma dan hukum. Thomas melihat adanya persaingan antara kedua macam definisi tersebut. Menurut William moralitas yang berwujud aturan atau hukum muncul untuk mengatur kepentingan pribadi agar tidak bertentangan dengan kepentingan masyarakat.

Selama sosialisasi, secara bertahap individu mempelajari definisi-definisi yang terdapat dalam kebudayaan yang bersifat standar mengenai situasi-situasi yang khas, yang kemungkinan besar mereka temui di masyarakat (baik itu dalam keluarga, teman, komunitas). Dalam hal ini perilaku individu secara bertahap dibentuk oleh lingkungan sosial-budayanya. Selalu ada kemungkinan adanya ketegangan dan konflik antara definisi situasi yang diterima dalam masyarakat dan definisi individu yang bersifat spontan. Definisi spontan mencerminkan keinginan yang bersifat individualistis sedangkan definisi sosial mencerminkan nilai-nilai serta tujuan bersama.

Dalam penelitian ini protokol kesehatan yang dipatuhi oleh masyarakat selama berinteraksi di ruang terbuka hijau merupakan definisi situasi sosial, sedangkan saling mengingatkan anggota keluarga dan teman terkait dengan pematuhan protokol kesehatan selama berinteraksi di ruang-ruang publik merupakan definisi situasi individualistis. Walaupun demikian, individu dan masyarakat tidak dapat dilihat dalam isolasi karena keduanya merupakan satu kesatuan organis, di mana sikap individu dan nilai sosial berhubungan secara timbal balik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Kabupaten Sukoharjo lebih tepatnya di Taman Pakujoyo, Jl. DR. Sutomo, Bangunsari, Desa Gayam, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo . Peneliti memilih lokasi tersebut karena Taman Pakujoyo menyediakan fasilitas yang paling lengkap dibanding ruang terbuka hijau yang lain di Kabupaten Sukoharjo seperti Taman Lalu Lintas, Kolam Ikan, Foodcourt hingga Bus Tayo (Taman Pakujoyo), terlebih Taman Pakujoyo menyandang gelar taman kota di Kabupaten Sukoharjo. Selain itu, Taman Pakujoyo berlokasi di tengah kota sehingga mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat yang ada di Kabupaten Sukoharjo.

Penelitian dilakukan dari Oktober – Desember 2021 atau kurang lebih selama tiga bulan. Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk memakai jenis penelitian studi kasus, dimana penelitian dilakukan dengan menggunakan bentuk kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2013: 6).

Sedangkan metode studi kasus merupakan teknik riset yang digunakan untuk menginvestigasi fenomena sosial yang spesifik. Kristina Wolff (2007), kontributor "[The Blackwell Encyclopedia of Sociology](#)" dalam artikelnya berjudul "Method, Case Study" menjelaskan bahwa studi kasus digunakan oleh peneliti yang umumnya fokus pada level mikro, mengkonsentrasikan dirinya pada kajian tentang kelompok, orang-orang, komunitas, organisasi, institusi, atau peristiwa. Tujuan penerapan metode *case study* dalam sosiologi adalah untuk mengungkap isu atau peristiwa sosial kontemporer dalam setting sosial tertentu. Studi kasus, selain sebagai metode juga dapat dipahami sebagai unit analisis dan juga teknik pengumpulan, pengorganisasian, dan presentasi data.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melalui tiga metode, yaitu: Observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe observasi tidak berpartisipasi. Sesuai dengan namanya, observasi tidak berpartisipasi adalah kegiatan pengumpulan data yang bersifat nonverbal dimana peneliti tidak berperan ganda. Peneliti berperan sebagai pengamat belaka, tidak turut serta sebagai aktor yang melibatkan diri di dalam suatu kegiatan. Peneliti akan melakukan observasi mengenai interaksi dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di masa normal baru, lebih tepatnya di Taman Pakujoyo.

Kemudian dalam melakukan wawancara, peneliti menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian diarahkan pada pusat penelitian. Selain itu peneliti menyiapkan daftar pertanyaan, oleh karena itu jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti termasuk kedalam jenis wawancara mendalam. Dalam wawancara mendalam peneliti melakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalian yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan perspektif informan dalam memandang sebuah permasalahan.

Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan wawancara satu orang secara tatap muka (*face to face*). Peneliti akan melakukan wawancara kepada UPTD Pemakaman dan Pertamanan Kabupaten Sukoharjo, dan masyarakat yang berinteraksi di Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel kalau didukung oleh dokumen-dokumen yang bersangkutan. Pengumpulan data yang dilakukan adalah pengumpulan data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini peneliti akan mendokumentasikan dengan cara mengambil gambar atau foto selama kegiatan penelitian berlangsung.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan agar dapat diperoleh sampel yang memenuhi kriteria. Kemudian untuk pengumpulan data primer dalam penelitian ini diperoleh dari UPTD Pemakaman dan Pertamanan Kabupaten Sukoharjo dan masyarakat yang berinteraksi di Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari hasil penelitian, artikel-artikel baik dari media cetak maupun elektronik, dan juga penelusuran pustaka. Peneliti menggunakan buku-buku literatur dan jurnal yang mana digunakan untuk mendukung penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara terhadap UPTD Pemakaman dan Pertamanan Kabupaten Sukoharjo serta Pengelola Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo yang kemudian membandingkan wawancara yang telah dilakukan dengan masyarakat yang berinteraksi di Taman

Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo. Kemudian untuk pengolahan dan analisis data menggunakan analisis studi kasus yang dilakukan untuk mengidentifikasi mengenai interaksi dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di masa normal baru yang ada di Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, perubahan kondisi yang ada pada masa normal baru dipengaruhi oleh pendefinisian situasi yang ada yaitu pandemi Covid-19 oleh masyarakat. Definisi situasi sendiri merupakan teori yang dikembangkan oleh William I Thomas dimana beliau mencetuskan sebuah *Thomas Theorem* “*if people define the situation is real, they are real in the consequences*”. Situasi pandemi Covid-19 dianggap sebagai situasi nyata yang menciptakan beberapa konsekuensi dalam berinteraksi di masyarakat. Memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan menjadi konsekuensi yang secara langsung mempengaruhi pola interaksi masyarakat khususnya di Taman Pakujoyo selama masa normal baru.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan jika interaksi masyarakat yang terjadi di ruang publik berkurang drastis, terkhusus yang ada di Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo. Hal ini terjadi karena berbagai macam faktor salah satunya adalah ketakutan masyarakat untuk beraktivitas dan berinteraksi di ruang-ruang publik karena penyebaran virus Covid-19 yang masif. Ketakutan akan beraktivitas dan berinteraksi di ruang-ruang publik terbentuk melalui informasi yang didapat masyarakat dari media sosial dan pengalaman ketika berinteraksi dengan sesama individu ketika bermasyarakat. Ketika masyarakat tidak merasa nyaman ketika beraktivitas di luar ruangan memiliki imbas searah pada penurunan interaksi dan pemanfaatan ruang terbuka itu sendiri. Peneliti membagi hasil penelitian menjadi dua tahap, yaitu :

4.1. Bentuk Interaksi Sosial di Taman Pakujoyo Selama Masa Normal Baru

Pandemi Covid-19 yang terjadi telah menciptakan tatanan normal baru masyarakat dimana memang dimaksudkan untuk mencegah ataupun penurunan kasus penyebaran virus Covid-19, tatanan normal baru sendiri secara lebih mikro telah merubah pola dalam interaksi sosial di masyarakat. Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan sosial yang tak direncana dan telah menyebabkan disorganisasi sosial di berbagai macam aspek kehidupan masyarakat, lebih jauh kondisi masyarakat yang belum siap menerima perubahan telah menghambat internalisasi nilai-nilai tatanan normal baru. Berkurangnya antusias masyarakat untuk berinteraksi di ruang-ruang terbuka adalah salah satu dari implikasi adanya tatanan norma baru ini.

Seperti yang terjadi di Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo, dimana ada perubahan dalam bentuk interaksi yang terjadi di ruang terbuka publik. Bentuk perubahan yang terjadi meliputi bidang ekonomi, sosial dan budaya, dimana merupakan hasil dari pola interaksi baru yang terjadi karena ada perubahan pada situasi sosial dan pemaknaan terhadap pandemi covid-19, melalui *thomas theorem* dengan menggunakan teori definisi situasi dari William I. Thomas.

William I. Thomas menjelaskan bahwa realitas itu sendiri merupakan hasil dari bangunan sosial, William I Thomas (1996) menyebut “*You and everyone around you use assumptions and experience to define what’s real by interacting with the people around you and expecting certain behaviors in the context of roles*”. Di masa normal baru

masyarakat menggunakan asumsi dan pengalaman dalam mendefinisikan keadaan nyata yang ada, dalam penelitian ini keadaan nyata tersebut adalah pandemi Covid-19.

Asumsi dan pengalaman ini diperoleh dari pemberitaan di media massa dan pengalaman yang didapatkan dalam kegiatan bermasyarakat di masa pandemi. Kemudian, ketika berinteraksi di ruang-ruang publik masyarakat mempunyai ekspektasi yang diharapkan kepada individu lain yang dijumpainya di ruang-ruang publik, seperti memakai masker dan menjaga jarak. Ekspektasi semacam ini dipahami oleh masing-masing individu ketika berinteraksi di ruang-ruang publik. Saling memahami untuk menjaga satu sama lain melalui pematuhan terhadap protokol kesehatan juga merupakan realitas nyata dari cara masyarakat untuk mendefinisikan situasi pandemi Covid-19.

Rasa saling memahami semacam ini dituturkan juga oleh salah satu informan Bapak Sigit, beliau merasa jika lambat laun pematuhan akan protokol kesehatan menjadi biasa jika masyarakat sudah biasa melakukannya, memang di awal akan sedikit merepotkan namun di akhir akan memudahkan masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama juga.

“Terkait pematuhan protokol kesehatan menurut mas sidiq menyusahkan orang-orang dalam berinteraksi gk mas? Yaa susah gak susah si mas, masalahnya gimana mau gak pakai masker gak kaya gitu yaa peraturan, ya mau bagaimana lagi. Kalau itu sebenarnya ini si mas tergantung kebiasaan juga, kalau udah biasa gitu ya udah biasa gitu mas, kalau udah biasa enak jalaninnya.” (Sigit/ 09/11/2021)

Proses interaksi tidak akan lepas dengan realitas dunia sosial yang mana sangat luas dan merupakan kumpulan dari berbagai peran yang terbentuk dalam jangka waktu yang panjang. Realitas semacam ini menurut William I. Thomas disebut sebagai lakon panggung yang panjang “... *the reality of yours social world is a huge, long life stage play*”. Interaksi yang merupakan hubungan timbal balik dari aktor dan penerima secara tidak langsung dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada, dimana struktur berfungsi sebagai tempat berhubungan individu-individu maupun kelompok sosial.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan jika interaksi masyarakat yang terjadi di ruang publik berkurang drastis, terkhusus yang ada di Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo. Hal ini terjadi karena berbagai macam faktor salah satunya adalah ketakutan masyarakat untuk beraktivitas dan berinteraksi di ruang-ruang publik karena penyebaran virus Covid-19 yang masif. Ketakutan akan beraktivitas dan berinteraksi di ruang-ruang publik terbentuk melalui informasi yang didapat masyarakat dari media sosial dan pengalaman ketika berinteraksi dengan sesama individu ketika bermasyarakat.

Namun, melalui struktur sosial yang ada dalam hal ini UPTD Pemakaman dan Pertamanan selaku pemangku kebijakan merasa dengan adanya berbagai macam penyesuaian yang sudah dilakukan dapat sedikit-demi sedikit mengurangi ketakutan yang ada di masyarakat.

“... memang itu adalah resiko dan kendala bagi masyarakat untuk aktivitas normal seperti biasanya, namun dengan adanya program pemerintah yang sedemikian rupa, sudah vaksin dan menerapkan protokol kesehatan ya saya kira ketakutan akan ruang publik itu mungkin sedikit demi sedikit akan berkurang” (Syamsuri. 30/12/21)

Interaksi yang pada awalnya berjalan dengan lancar antara pengunjung, pedagang maupun pengelola di Taman Pakujoyo seketika langsung berubah karena pandemi Covid-19 yang terjadi. Pandemi Covid-19 telah merubah kondisi lingkungan sosial (*social*

settings) masyarakat terkhusus yang berinteraksi di Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo. Ketika kondisi lingkungan sosial (*social settings*) berubah maka terjadi penyesuaian baru dalam proses interaksi antara pengunjung, pedagang dan pengelola Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo. Lebih jauh dalam penelitian ini kondisi tersebut dikelompokkan kedalam tiga bidang, yaitu bidang ekonomi, bidang sosial dan bidang budaya.

a. Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi kegiatan interaksi yang terjadi di Taman Pakujoyo adalah kegiatan perdagangan, persewaan wahana bermain anak, dan pemancingan. Peneliti menemukan sewaktu pandemi semua kegiatan dalam bidang ekonomi mengalami penurunan, namun beberapa pengunjung tetap masih memberi kehidupan bagi kegiatan ekonomi di Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo, salah satunya adalah Sinung. Sinung merupakan salah satu pengunjung tetap di Taman Pakujoyo yang kerap menghabiskan waktu dengan berkuliner.

Salah satu informan, Sinung mempunyai alasan tersendiri untuk menjadi pengunjung tetap di Taman Pakujoyo, semisal karena pedagang yang beragam dan tempat makan yang mudah di akses karena masih di lingkup Taman Pakujoyo.

“... berkunjung ke Taman Pakujoyo lumayan sering juga si mas, ... Ya kalau sama adek biasanya beli bakso, jajan-jajan gitu mas, tetep kalau ke taman pakujoyo biasanya kuliner sama adek si mas” (Sinung/27/09/2021)

Beragamnya penjual di Taman Pakujoyo telah menarik minat berkunjung dari masyarakat sekitar maupun yang berdomisili tidak jauh dari Kabupaten Sukoharjo. Selain itu, pedagang yang ada di Taman Pakujoyo kebanyakan merupakan warga RT Gayam yang lokasinya tidak jauh dari Taman Pakujoyo, hal ini secara tidak langsung telah membantu masyarakat sekitar untuk menaikan ekonomi mikro yang ada, setidaknya melalui berjualan di sekitaran Taman Pakujoyo membantu keseharian warga Gayam itu sendiri.

Selain itu, menurut pengelola Bapak Supriyanto, Taman Pakujoyo sendiri memiliki hampir 100-an pedagang yang bervariasi, mulai dari penjual minuman kemasan, cincau, dawet, bakso, mie ayam, getuk, ayam geprek, wahana melukis dan menggambar untuk anak, kios baju dan aksesoris, sampai penyewaan skuter dan mainan anak-anak.

“Dan untuk sekarang kira-kira untuk yang berjualan disini sekitaran 100 pedagang mas, itu yang sudah bergabung di paguyuban taman pakujoyo sekitaran segitu itu...” (Supriyanto/25/11/2021)

Berbanding searah dengan jumlah pengunjung Taman Pakujoyo yang berkurang drastis selama masa pandemi, kegiatan dalam sektor ekonomi juga mengalami penurunan yang signifikan. Pasalnya memang beberapa waktu Taman Pakujoyo sempat ditutup karena sudah menjadi kewajiban untuk mematuhi protokol kesehatan yang berlaku, seperti di masa PPKM beberapa waktu yang lalu. Salah satu informan, Ibu Sutiye yang juga merupakan pedagang di Taman Pakujoyo menjelaskan jika kegiatan Taman Pakujoyo sempat dihentikan beberapa kali.

Dari informan yang ada peneliti bisa melihat jika terjadi penurunan yang signifikan dalam kegiatan ekonomi di Taman Pakujoyo selama masa normal baru, bahkan mencapai 90% menurut Bapak Supriyanto selaku pengelola Taman Pakujoyo. Penurunan terjadi karena masyarakat masih merasa belum sepenuhnya aman ketika melakukan interaksi di ruang publik, meskipun protokol kesehatan diberlakukan secara ketat di berbagai ruang publik yang ada di Kabupaten Sukoharjo, seperti misal di Taman Pakujoyo ada Satgas yang berkeliling untuk pengecekan protokol kesehatan setidaknya sekali dalam sehari,

juga disediakan masker gratis hasil dari pengumpulan dana dari Paguyuban Taman Pakujoyo.

Selain itu, meskipun masyarakat sudah memahami untuk saling menjaga protokol kesehatan dalam kondisi lingkungan sosial (social settings) baru, masyarakat masih merasa kesulitan jika harus memakai masker setiap hari, seperti Bapak Supriyanto, Ibu Sunarti dan Ibu Sutimen yang sudah melaksanakan protokol kesehatan namun mengganggu dalam keseharian, pasalnya memang kegiatan yang mereka jalani sehari-hari mengeluarkan banyak keringat dan ketika memakai masker justru mengganggu pernafasan. Hal semacam itu juga dialami oleh Sinung, Chausar dan Bapak Sigit yang memilih untuk mengurangi berkegiatan di ruang terbuka publik di masa normal baru, dan menunggu pandemi lekas mereda untuk berkunjung kembali ke ruang-ruang terbuka publik yang ada di Kabupaten Sukoharjo.

b. Bidang Sosial

Hampir sama seperti bidang ekonomi, kegiatan dalam bidang sosial yang ada di Taman Pakujoyo selama masa normal baru berkurang drastis, bahkan untuk kegiatan rutin tahunan ditiadakan, seperti kegiatan grebeg suro, pesta kembang api dan hiburan organ tunggal. Kegiatan dalam bidang sosial yang ada hanya sebatas dalam pemberian bantuan kepada warga terdampak pandemi dan pemberian masker gratis kepada pengunjung Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo. Salah satu dampak negatif yang dikhawatirkan karena adanya penurunan aktivitas sosial khususnya di ruang-ruang publik adalah meningkatnya stress yang dialami masyarakat karena kurang berinteraksi dengan sesama. *“Yaa tentunya berkurang apalagi waktu PPKM kemaren, terus pembatasan- pembatasan sosial kemaren pasti sangat berkurang, terus memang di tutup juga kan tempat wisata tempat-tempat umum waktu pandemi ini, tapi sekarang sudah mulai*

normal kembali” (Sinung/27/09/2021)

Dari pengamatan, peneliti bisa mengatakan jika berkurangnya jumlah dan intensitas kunjungan ke Taman Pakujoyo merupakan dampak langsung dari kewajiban menjalankan peraturan yang berlaku di masyarakat. Melalui struktur sosial yang ada lembaga terkait mengeluarkan keputusan yang memang diwajibkan untuk semua pihak, dalam hal ini adalah pembatasan berinteraksi di ruang publik dan pembatasan-pembatasan kegiatan yang lainnya.

Implikasi langsung terjadi di Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo dengan jumlah dan intensitas kunjungan dari berbagai pengunjung berkurang secara drastis. Salah satu informan, Sinung menyebutkan jika memang intensitas berkunjung ke Taman Pakujoyo selama pandemi berkurang, juga merasa kesusahan dalam menjalankan protokol kesehatan yang berlaku, dalam hal ini adalah memakai masker. Sinung menganggap bahwa hal ini mengganggu dalam keseharian dalam berinteraksi.

“Ini sih mas berkurang si mas, apalagi sekarang kan memang berkunjung sedikit, interaksi antar pengunjung pun dibatasi, masih harus jaga jarak juga, kan senyum aja ketutupan masker juga to” (Sinung/27/09/2021)

Namun kegiatan sosial seperti santunan anak yatim masih berjalan dengan penyesuaian pengalihan dana untuk pembelian sembako dan kebutuhan dasar bagi warga yang terdampak pandemi Covid-19. Peneliti melihat hal ini sebagai salah satu alternatif yang bisa dilakukan oleh pengelola Taman Pakujoyo dalam penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan sosial ada.

Selama masa normal baru kegiatan bidang sosial yang ada di Taman Pakujoyo terbatas kepada kegiatan rekreasi dari pemanfaatan fasilitas yang masih beroperasi. Dari

semua informan pengunjung Taman Pakujoyo menyebutkan jika mudah diakses dan fasilitas yang lengkap menjadi alasan utama untuk berkunjung ke Taman Pakujoyo. Peneliti sendiri juga mendapati jika pengunjung Taman Pakujoyo bervariasi mulai dari masyarakat yang berdomisili tidak jauh dari taman sampai masyarakat yang berdomisili di luar Kabupaten Sukoharjo. Mereka semua berkunjung ke Taman Pakujoyo untuk berekreasi dan menghabiskan waktu bersama keluarga tercinta di Taman Pakujoyo.

c. Bidang Budaya

Dalam kaitannya dengan budaya, interaksi yang berubah di Taman Pakujoyo ada pada pola hidup baru yang sudah mulai ter-internalisasi. Tatahan hidup baru yang mengharuskan memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan terlihat sudah dilakukan dengan seksama baik itu oleh pengunjung, pedagang maupun pengelola Taman Pakujoyo. Bahkan sudah ada Satgas yang bertugas secara berkala melakukan pengecekan protokol kesehatan di Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo.

“... Kalau menurut saya sebagai pengunjung sekaligus pengamat, beberapa orang masih menjalankan protocol Kesehatan, tapi sebagian besar tidak terlalu memikirkan protocol Kesehatan... Iya, cuma kalau untuk pemakaian masker hampir semua pengunjung memakai masker... Kalau kumpul dibatasi protokol kesehatan, dan kalau yang terbiasa sih nggak masalah, kalau yang nggak terbiasa ya pasti terganggu.” (Chausar/ 14/11/2021)

Disisi lain, internalisasi nilai-nilai tatanan normal baru mengalami hambatan tersendiri ketika berhadapan dengan aktivitas masyarakat yang ada di Taman Pakujoyo, baik itu pengunjung, pedagang maupun pengelola. Beberapa pedagang mengaku kesulitan jika harus memakai masker setiap saat, seperti saat bersih-bersih ataupun waktu cuaca sedang panas memilih untuk melepas masker agar tidak mengganggu pernafasan, meskipun memang dalam keseharian sudah terbiasa menggunakan masker.

“... Kalau pakai masker dsb menyusahkan nggak sih bu untuk berdagang? Enggak, kalau saya sendiri sih tidak, kalau susah yang copot sebentar. Dibiasakan ya bu? Iyaa mas, hla aturane og yo wis no ...” Sutiyem (15/11/2021)

Internalisasi nilai-nilai tatanan normal baru bisa dilihat sebagai sebuah social construct, dimana realitas nyata sedang terjadi seperti saling memahami untuk menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan merupakan hasil dari struktur dan sistem sosial yang ada melalui lembaga terkait dengan hasil keharusan dalam pematuhan protokol kesehatan.

“Selama PPKM 1 dan 2 itu rata-rata 90% memakai masker. Disini juga disediakan masker gratis, tempat cuci tangan. Proses nya disini ketat. Himbauan-himbau itu ada, satgas pun ada keliling pakai rompi memperingatkan dan memberi masker pengunjung yang tidak bawa.” (Supriyanto/25/11/2021)

Dari penjelasan Bapak Supriyanto selaku pengelola dan ketua Paguyuban Taman Pakujoyo dapat diketahui bahwa interaksi baru yang terjadi di Taman Pakujoyo merupakan bentukan dari struktur sosial yang ada dimana membentuk keputusan dan menciptakan batasan dalam tingkah laku masyarakat yang berinteraksi di Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo.

Pemanfaatan fasilitas yang paling nampak jika dikaitkan dengan bidang budaya adalah adanya fasilitas Taman Lalu Lintas. Melalui fasilitas Taman Lalu Lintas masyarakat khususnya murid TK sampai SMA diajak untuk lebih mengenal simbol-

simbol dan penggunaannya dalam berlalu lintas khususnya di area Kabupaten Sukoharjo. Dengan didampingi dinas terkait dalam hal ini Dinas Perhubungan sosialisasi penanaman nilai-nilai berkendara dilakukan di fasilitas Taman Lalu Lintas. Dimana peneliti merasa jika hal ini tetap berjalan pada akhirnya akan membentuk budaya tertib berlalu lintas itu sendiri bagi masyarakat Kabupaten Sukoharjo.

4.2. Peran UPTD Pemakaman dan Pertamanan dalam Keberadaan Ruang Terbuka Hijau di Masa Normal Baru

Peran merupakan suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan individu dimana menurut Soekanto (1983) perilaku ini merupakan suatu yang penting bagi struktur sosial yang ada. Peran juga selalu lekat dengan harapan dari masyarakat kepada individu yang menempati posisi sosial tertentu. Ketika seseorang menempati kedudukan tertentu akan selalu sejalan dengan kualifikasi tertentu yang mengharuskannya memenuhi hal-hal yang diharapkan dari masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengurai peran yang ada dari UPTD Pemakaman dan Pertamanan dalam keberadaan ruang terbuka hijau di Masa Normal Baru.

Dalam kaitannya dengan teori definisi situasi, masing-masing individu memperoleh pengertian tentang status dan peran dari mereka yang terlibat dalam situasi tertentu sehingga mereka tahu bagaimana berperilaku. Ini adalah pemahaman subjektif yang telah disepakati tentang apa yang akan terjadi dalam situasi atau latar tertentu, dan siapa yang akan memainkan peran mana dalam tindakan tersebut. Dalam penelitian ini, UPTD Pemakaman dan Pertamanan mempunyai peran khusus dalam kaitannya dengan keberadaan ruang terbuka yang ada di Kabupaten Sukoharjo yang tidak dimiliki oleh pemangku kebijakan yang lain.

Selanjutnya, peneliti membagi peran yang dimiliki oleh UPTD Pemakaman dan Pertamanan menjadi tiga bagian, yaitu dari sisi kebijakan, sisi pelaksanaan dan sisi pengembangan sebagai berikut :

a. Sisi Kebijakan

Dalam kaitannya dengan penyediaan ruang terbuka hijau yang layak UPTD Pemakaman dan Pertamanan di bawah naungan Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman memiliki target adanya penyediaan 20% ruang terbuka hijau Kabupaten Sukoharjo pada akhir tahun 2021. Hal ini dijelaskan dalam Rencana Strategis Perangkat Daerah Dinas Perumahan Dan Kawasan Permukiman Kabupaten Sukoharjo Tahun 2016 – 2021 dimana prosentase ruang terbuka hijau perkotaan diharapkan dapat meningkat dari semula sebesar 17% pada awal RPJMD menjadi sebesar 20% pada akhir RPJMD. Dalam sesi wawancara Bapak Syamsuri selaku kepala UPTD Pemakaman dan Pertamanan menjelaskan jika penyediaan ruang terbuka hijau diprioritaskan kepada daerah dengan tingkat penduduk yang tinggi.

“semakin banyak jumlah penduduknya kita juga harus diimbangi dengan kebutuhan RTH yang lebih banyak juga selain untuk hutan kota dan keterbutuhan RTH di daerah yang padat penduduk. Daerah seperti kartasura ya pak? Ya daerah padat seperti kartasura, grogol, baki, mojolaban yang pertumbuhan perumahannya pesat RTH sangat diperlukan.” (Syamsuri 30/12/21)

Namun dalam perjalanannya UPTD Pemakaman dan Pertamanan dibawah naungan Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman tugas dan fungsinya hanya terbatas pada

pengawasan dan perawatan ruang terbuka hijau yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Untuk inisiasi dan penyediaan ruang terbuka hijau berada pada keputusan BKPRD (Badan Koordinasi Penataan Ruang Daerah). Menurut Peraturan Bupati Sukoharjo Nomor: 31 Tahun 2007 tentang Pembentukan Badan Koordinasi Penataan Ruang Daerah Kabupaten Sukoharjo, BKPRD berada dibawah tanggung jawab Bupati langsung. Dimana BKPRD merupakan badan yang bersifat *ad-hoc* atau dibentuk atau dimaksudkan untuk salah satu tujuan saja, dimana BKPRD bertugas untuk membantu pelaksanaan tugas koordinasi penataan ruang di daerah.

Dalam sisi kebijakan, sesuai dengan Rencana Strategis Perangkat Daerah Dinas Perumahan Dan Kawasan Permukiman Kabupaten Sukoharjo Tahun 2016 – 2021, UPTD Pemakaman dan Pertamanan sebagai unit tugas memiliki lima proyeksi ke depan terkait dengan pengembangan pelayanan dari Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Sukoharjo, diantaranya :

- i. Terlaksananya pembuatan rencana Ruang Terbuka Hijau (RTH).
- ii. Terpeliharanya pohon peneduh sehingga kelihatan teduh dan nyaman.
- iii. Tertatanya wajah kota sehingga kelihatan indah, sejuk dan rapi.
- iv. Terlaksananya usaha untuk memenuhi ketentuan luasan RTH sebesar 30% dari luas kawasan perkotaan dengan jalan menegakkan Undang-Undang tentang Tata Ruang dan memperketat pemberian izin bagi Developer (pengembang perumahan).
- v. Terwujudnya kelestarian Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang sudah ada

Dari lima proyeksi yang ada, proyeksi yang terlaksana oleh UPTD Pemakaman dan Pertamanan adalah dalam terpeliharanya pohon peneduh, tetatanya wajah kota dan terlaksananya pemeliharaan dan perawatan ruang-ruang terbuka hijau yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Dalam tugas dan fungsi yang tercantum dalam Renstra, program yang dimiliki oleh UPTD Pemakaman dan Pertamanan adalah pengelolaan ruang terbuka hijau, dengan sasaran terkelolanya ruang terbuka hijau dan dengan kegiatan Pemeliharaan terbuka hijau Kabupaten Sukoharjo, salah satunya adalah Taman Pakujoyo.

UPTD Pemakaman dan Pertamanan berperan dalam perawatan ruang terbuka hijau di Kabupaten Sukoharjo, terkhusus dalam penelitian ini adalah Taman Pakujoyo. Peran kebersihan dan perawatan ruang terbuka hijau menurut peneliti menjadi peran yang paling dominan yang dimiliki oleh UPTD Pemakaman dan Pertamanan. Di dalam indikator Renstra pada tahun 2021 ada 11 ruang terbuka hijau yang dikelola oleh UPTD Pemakaman dan Pertamanan salah satunya adalah Taman Pakujoyo. Dimana merupakan tugas utama dari UPTD Pemakaman dan Pertamanan untuk menata dan memelihara taman dan ruang terbuka hijau (RTH).

Selain pemeliharaan dan perawatan ruang terbuka hijau, tugas lain yang dimiliki oleh UPTD Pemakaman dan Pertamanan yang berkaitan dengan Taman Pakujoyo adalah koordinasi penyediaan tempat pembuangan sampah dan bak sampah. Diketahui bahwa Taman Pakujoyo mempunyai pekerjaan rumah dalam penyediaan dan pemilahan sampah kering dan basah. Dalam hal penyediaan tempat sampah UPTD Bekerjasama langsung dengan Dinas Lingkungan Hidup Sukoharjo untuk mobilitas dan pengumpulan sampah di semua ruang terbuka hijau yang ada di Kabupaten Sukoharjo, salah satunya adalah Taman Pakujoyo.

Selain itu, sudah ada jadwal khusus dari UPTD Pemakaman dan Pertamanan dalam monitoring dan pelaksanaan kebersihan di Taman Pakujoyo, dimana juga bekerjasama dengan Paguyuban Taman Pakujoyo dalam pelaksanaan kebersihan. Lebih lagi, jika ada *event/* acara yang ramai atau dalam konteks lain berkumpul dalam jumlah banyak, Paguyuban Taman Pakujoyo secara linear berkoordinasi langsung dengan UPTD Pemakaman dan Pertamanan dalam pelaksanaan kebersihan dan perawatan taman selepas acara berlangsung.

b. Sisi Pelaksanaan

Dalam kaitanya dengan sisi pelaksanaan, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh UPTD Pemakaman dan Pertamanan adalah program pengelolaan ruang terbuka hijau dimana tercantum dalam Rencana Strategis Perangkat Daerah Dinas Perumahan Dan Kawasan Permukiman Kabupaten Sukoharjo Tahun 2016 – 2021. Dalam pelaksanaan pengelolaan ruang terbuka hijau, UPTD Pemakaman dan Pertamanan melakukan pengecekan seminggu sekali terhadap ruang-ruang terbuka hijau yang ada, salah satu nya adalah pengecekan dan perawatan Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo. Dalam sesi wawancara, Bapak Syamsuri mengatakan jika sudah ada staf dalam kaitanya dengan pengecekan kebersihan dan pemeliharaan Taman Pakujoyo.

“Untuk UPTD sendiri di taman pakujoyo ada yang berperan secara langsung. Ya kita juga menugaskan staf di sana untuk menjaga kebersihan dan pemeliharaan tamannya.” (Syamsuri 30/12/21)

Selama masa normal baru, dalam hal perawatan taman UPTD Pemakaman dan Pertamanan tetap menjaga vegetasi hijau serta flora dan fauna yang ada di Taman Pakujoyo, seperti misal jika selepas acara ada tanaman yang mati akan digantikan dengan tanaman yang baru, juga ada beberapa waktu ada penambahan vegetasi tanaman penayang yang ada di Taman Pakujoyo.

Mengingat kondisi normal baru, hal penting lain yang harus dilakukan oleh UPTD Pemakaman dan Pertamanan adalah dalam penegakan protokol kesehatan kepada masyarakat selama berkegiatan di ruang-ruang terbuka hijau yang ada di Kabupaten Sukoharjo.

Dalam kaitanya dengan pelaksanaan protokol kesehatan selama masa normal baru UPTD Pemakaman dan Pertamanan berperan dalam peningkatan kesadaran warga untuk mematuhi protokol kesehatan yang berlaku di lingkup Taman Pakujoyo. Dengan menggandeng lembaga terkait UPTD Pemakaman dan Pertamanan berkoordinasi langsung dengan Satgas (satuan tugas) Prokes 3M untuk mengedukasi masyarakat yang berkunjung ke Taman Pakujoyo.

Dimana dalam pelaksanaannya, Satgas (satuan tugas) Prokes 3M Fasilitas Publik melibatkan pengelola/petugas pada fasilitas publik, asosiasi atau ikatan pengelola fasilitas publik, dan Satgas Covid-19 Daerah (Duta Perubahan Perilaku atau Relawan) sebagai unsur pelaksana dan menjalankan tiga fungsi, yakni pencegahan, pembinaan, dan pendukung. Selain dari Satgas terkait, Paguyuban Taman Pakujoyo juga turut serta dalam peningkatan kesadaran warga, dimana bekerjasama dengan UPTD Pemakaman dan Pertamanan untuk penyediaan masker gratis bagi pengunjung yang belum memakai masker selama berada di Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo.

“Ya dari satgas kelurahan setiap hari kalau ada pengunjung yang nekat kesana akan memberikan edukasi kepada mereka dari satgas pihak kelurahan jadi setiap ada kerumunan ada satgas yang memberikan edukasi” (Syamsuri 30/12/21)

Selain itu, UPTD Pemakaman dan Pertamanan juga melakukan sosialisasi dalam pematuhan protokol kesehatan selama masa normal baru, juga menurut Bapak Samsyuri selaku Kepala UPTD Pemakaman dan Pertamanan merasa jika tetap mematuhi protokol kesehatan yang ada, sudah di vaksin dan mematuhi aturan pemerintah yang berlaku lambat laun akan meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung ke ruang publik lebih khusus ke Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo.

c. Sisi Pengembangan

Dalam sisi pengembangan ruang terbuka hijau, UPTD Pemakaman dan Pertamanan berperan dalam segi aset pengelolaan dari seluruh ruang terbuka hijau yang ada di Kabupaten Sukoharjo, dalam penelitian ini terkhusus di Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo. Ruang terbuka hijau yang merupakan sarana prioritas dalam tata kelola perkotaan setidaknya telah menuntut pemerintah untuk penyediaan yang layak, dimana hal ini tidak bisa ditawar mengingat ancaman perubahan iklim dan alih guna lahan yang semakin tinggi di area perkotaan.

Dari sisi pengelolaan, pelibatan elemen masyarakat setempat menjadi hal yang sangat penting dalam kaitannya dengan perkembangan ruang-ruang terbuka hijau yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Menurut UPTD Pemakaman dan Pertamanan, ruang terbuka hijau yang baik dan cepat berkembang adalah ruang terbuka hijau yang dalam pengolahannya ada pelibatan langsung unsur masyarakat didalamnya. Dimana dalam penelitian ini masyarakat yang terlibat tertampung dalam Paguyuban Taman Pakujoyo.

“... kita juga melibatkan masyarakat karena keterlibatan masyarakat secara langsung adalah keberhasilan pengelolaan taman kalau cuma mengandalkan pemerintah saya kira agak sulit untuk berkembang ... Ya memang kita menggandeng paguyuban untuk memanfaatkan area pakujoyo dibuat sedemikian rupa supaya ada perkembangan yang melibatkan masyarakat, ekonomi sekitar juga meningkatkan...” (Syamsuri 30/12/21)

Selain bekerjasama dengan masyarakat sekitar, dalam hal aset pengelolaan ruang terbuka hijau UPTD Pemakaman dan Pertamanan juga bersinergi lembaga terkait lain dalam pengembangan ruang terbuka hijau di Kabupaten Sukoharjo, semisal di Taman Pakujoyo ada pelibatan dari Dinas Perhubungan dalam sarana edukasi bermain anak Taman Lalu Lintas Pakujoyo. Taman Lalu Lintas sendiri adalah salah satu wahana edukasi dengan tujuan untuk meng-edukasi pengunjung taman dengan rentan usia anak-anak dan remaja, dalam keberjalanannya ada beberapa kelola Paud atau Sekolah Dasar yang bisa menikmati fasilitas Taman Lalu Lintas ini.

“disana juga sudah ada taman lalu lintas yang dijadikan wahana edukasi untuk kegiatan edukasi anak-anak tk atau sebagainya sudah diarahkan oleh pihak dishub.” (Syamsuri 30/12/21)

Pelibatan peran aktif dari masyarakat sekitar yang tergabung dalam Paguyuban Taman Pakujoyo merupakan salah satu kunci sukses dari pengelolaan ruang publik karena masyarakat ikut turut serta dalam perkembangan taman, khususnya yang ada di

Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo. Seperti, jika ada kegiatan yang melibatkan banyak orang tentu harus banyak dipersiapkan dan koordinasi yang linear antara lembaga terkait diperlukan agar kegiatan dapat dilakukan dengan aman dan nyaman, seperti kegiatan grebeg suro dan pesta durian yang ada di Taman Pakujoyo, meskipun memang selama masa pandemi kegiatan tersebut harus dihentikan terlebih dahulu.

“...Sebenarnya kalau ada event mereka tetap izin kepada kita jadi memang kita kadang bersinergi dengan dinas pariwisata dsb untuk masalah kegiatan di pakujoyo kita harus tahu dulu kapan harinya...” (Syamsuri 30/12/21)

Selama masa normal baru, dalam perkembangannya ada beberapa fasilitas baru yang ada di Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo. Mengingat harus adanya pemenuhan protokol kesehatan yang ketat, Taman Pakujoyo menyediakan beberapa tempat cuci tangan, alat pengukur suhu dan ada pembagian masker gratis bagi pengunjung taman selama masa normal baru. Penambahan fasilitas baru seperti adanya pojok baca juga dilakukan di kawasan Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo, dimana merupakan hasil dari kerjasama Paguyuban Taman Pakujoyo, UPTD Pemakaman dan Pertamanan dan Dinas Perpustakaan.

“Ya kebiasaan normal baru, kemarin itu juga sudah ditambah wahana dan pojok baca itu dari dinas perpustakaan...” (Syamsuri 30/12/21)

Menurut Bapak Samsyuri selaku kepala UPTD Pemakaman dan Pertamanan ada banyak *planing* kedepan terkait dengan pengembangan Taman Pakujoyo. Sebagai penyandang gelar taman kota yang ada di Kabupaten Sukoharjo, perkembangan taman lebih lanjut tentu diharapkan banyak pihak, terlebih ruang terbuka ini sudah menjadi ruang terbuka favorit bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat yang domisilinya tidak jauh dari taman. Untuk sekarang, perkembangan Taman Pakujoyo lebih difokuskan sebagai tempat edukasi dan menjadi taman anak-anak terlebih dahulu.

“Kedepannya taman pakujoyo lebih dikembangkan supaya pengunjung tidak bosan, sebenarnya yang sekarang sudah cukup secara focus dulunya dijadikan taman anak karena perkembangan zaman dikembangkan lagi ” (Syamsuri 30/12/21)

Untuk pengembangan lebih lanjut, Bapak Syamsuri menuturkan jika ada proyeksi kedepan untuk pembangunan stadion dan sarana olahraga lain di kawasan Taman Pakujoyo. Dimana menurut Bapak Samsuri jika semua sudah ada dalam satu kawasan kompleks maka akan semakin menarik, begitu juga dengan pengelolaan-nya pun akan lebih memudahkan bagi semua pihak untuk berkoordinasi.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini peneliti menemukan jika interaksi masyarakat yang terjadi di ruang publik berkurang drastis, terkhusus yang ada di Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo. Hal ini terjadi karena berbagai macam faktor salah satunya adalah ketakutan masyarakat untuk beraktivitas dan berinteraksi di ruang-ruang publik karena penyebaran virus Covid-19 yang masif. Ketakutan akan beraktivitas dan berinteraksi di ruang-ruang publik terbentuk melalui informasi yang didapat masyarakat dari media sosial dan pengalaman ketika berinteraksi dengan sesama individu ketika bermasyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa ada perubahan dalam pola dan interaksi di ruang terbuka hijau Taman Pakujoyo selama masa normal baru. Perubahan pola interaksi yang ada

merupakan hasil dari penyesuaian terhadap perubahan yang ada di masa normal baru. Perubahan pola interaksi baru yang ada diuraikan peneliti ke dalam tiga bidang.

Pertama, bidang ekonomi dimana terjadi penyesuaian dalam cara transaksi pembayaran masyarakat selama masa normal baru, meskipun memang akhirnya mengalami hambatan dalam penggunaan metode pembayaran secara *cashless*. Peneliti mendapati di masa normal baru interaksi dalam bidang ekonomi yang terjadi di Taman Pakujoyo mengalami penurunan, bahkan beberapa waktu tidak ada interaksi sama sekali karena keharusan untuk pematuhan protokol kesehatan yang berlangsung.

Kedua, bidang sosial dimana terjadi penyesuaian dalam pelaksanaan kegiatan berkerumun di Taman Pakujoyo serta pengalihan dana sosial untuk anak yatim menjadi dana bantuan untuk warga terdampak pandemi Covid-19. Peneliti menemukan jika kegiatan dalam bidang sosial yang ada di Taman Pakujoyo selama masa normal baru berkurang drastis, bahkan untuk kegiatan rutin tahunan ditiadakan, seperti kegiatan grebeg suro, pesta kembang api dan hiburan organ tunggal.

Kegiatan dalam bidang sosial yang ada hanya sebatas dalam pemberian bantuan kepada warga terdampak pandemi dan pemberian masker gratis kepada pengunjung. Lebih jauh, ada kekhawatiran dari penurunan aktivitas sosial khususnya di ruang-ruang terbuka publik dimana ada potensi untuk meningkatnya stress yang dialami masyarakat karena kurang berinteraksi dengan sesama

Ketiga, dalam bidang budaya peneliti melihat sudah terjadi internalisasi nilai-nilai normal baru dalam interaksi keseharian di Taman Pakujoyo Kabupaten Sukoharjo, meskipun memang diawal mengalami hambatan dalam proses internalisasi pola-pola hidup dalam tatanan norma baru. Selain itu taman lalu lintas di Taman Pakujoyo dinilai memberi peran penting dalam edukasi dan internalisasi nilai-nilai berlalu-lintas, juga sebagai pendidikan lebih dini terkait pada usia muda masyarakat, terkhusus yang berada di jenjang pendidikan Sekolah dasar dan Paud.

Perkembangan Taman Pakujoyo selama masa normal baru sendiri tidak lepas dari peran serta UPTD Pemakaman dan Pertamanan, dimana peneliti ada tiga peran penting dari UPTD Pemakaman dan Pertamanan. Pertama, dari sisi kebijakan UPTD Pemakaman dan Pertamanan berperan dalam peningkatan kuantitas ruang terbuka hijau dimana pada akhir tahun 2021 target adanya penyediaan 20% ruang terbuka hijau Kabupaten Sukoharjo bisa terpenuhi. Namun, selama keberjalanannya perawatan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau menjadi peran utama sesuai dengan rencana strategis dari Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman.

Kedua, dari sisi pelaksana, UPTD Pemakaman dan Pertamanan berperan terlaksana-nya program pengelolaan ruang terbuka hijau yang ada, dengan kegiatan perawatan ruang terbuka hijau. Ketiga, dari sisi pengembangan, UPTD Pemakaman dan Pertamanan berperan dalam koordinasi dengan lembaga-lembaga terkait maupun masyarakat sekitar dalam melakukan pembenahan di Taman Pakujoyo. Lebih jauh, ada proyeksi kedepan untuk pembangunan stadion dan sarana olahraga lain di kawasan Taman Pakujoyo.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Marhaeni, A. (2019). *Pengantar Kependudukan*. Sastra Utama : Denpasar.

- Soerjono Soekanto. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press : Jakarta. Paul B. Horton, dan Robert L. Horton.(1982). *Introductory Sociology*. USA : Dow Jones-Irwin.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Wolff , Kristina. (2007). *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. Blackwell Reference Online, Blackwell Publishing.
- Agus Salim (2008). *Pengantar sosiologi mikro*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta. Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda. Karya. Bandung.
- Linton, Ralph. (1956) *The Study of Man, an Introduction*. New York: Appleton Century Crofts.
- A. Horton, Paul and Chester L. Hunt. (1987). *Sociologi Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari*. Jilid Satu Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia. Ritzer, G. & Goodman D. J. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana. Sunarto, Kamanto. (2000). *Pengantar Sosiologi (Edisi ke-2)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Scott, John. (2011). *Sociology: The Key Concept*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Burgess, EW. (2011). "Pengantar Ilmu Sosiologi". Robert Ezra Park, Edisi Kindle, Amazon Digital Services LLC.
- Thomas, I William. (1996). *"Petani Polandia di Eropa dan Amerika: PEKERJAAN KLASIK DALAM SEJARAH IMIGRASI"*. Florian Znaniecki, Paperback, edisi Mahasiswa: University of Illinois Press.
- Syamsi, Ibnu, S.U., (2010). *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Cetakan kedua, Jakarta : Bumi Aksara.

2. **Jurnal**

- Setyowati. (2008). *The Micro Climate and The Need of Green Open Space for the city of semarang*. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 15(3), 125–140.
- Dwiyanto, Agung. (2012). *Kuantitas dan Kualitas Ruang Terbuka Hijau di Permukiman Perkotaan*. *Jurnal Teknik* : Vol. 30 No. 2: 88-93.
- Setiawan, Agus, Diah Widiastuti. (2018). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta*. *Jurnal Bumi Indonesia* [Volume 7, Nomor 1, Tahun 2018](#).
- Herdiana, Dian, dkk. (2020). *Implikasi Tatanan Normal Baru Terhadap Kehidupan Sosial Kemasyarakatan*. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* Volume 4 Nomor 2.
- Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Cimahi.
- Muhyiddin. (2020). *Covid-19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia*. *The Indonesian Journal of Development Planning* Volume IV No 2. Hamrum, A. Luhur Prianto. (2017). *Kebijakan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Makassar*. *Prosiding Ilmu Pemerintahan FISIP UNIKOM*.

- Siregar, Nina Siti Salmaniah. (2011). *KAJIAN TENTANG INTERAKSIONISME SIMBOLIK*. JURNAL ILMU SOSIAL-FAKULTAS ISIPOL UMA /Volume 4/
Nomor 2/ Oktober 2011.
- Aulia, Sisca. (2020). *Pola Perilaku Konsumen Digital Dalam Memanfaatkan Aplikasi Dompot Digital*. Jurnal Komunikasi Vol. 12, No. 2, Desember 2020, Hal 311 –324 .
- Aji, H. M., Berakon, I., & Husin, M. M. (2020). *COVID-19 and e-wallet usage intention: A multigroup analysis between Indonesia and Malaysia*. Cogent Business & Management, Vol. 7.

3. Website

- Gilang P. Wahyu. *Sosiolog: New Normal Hasil Konstruksi Masyarakat Lebih Cepat Terjadi Ketimbang Bentuk Pemerintah*. Diakses pada 23 Agustus 2021. <https://www.tribunnews.com/corona/2020/06/10/sosiolog-new-normal-hasil-konstruksi-masyarakat-lebih-cepat-terjadi-ketimbang-bentukan-pemerintah>
- Hakim, R. N. (2020). *Kepala Bappenas Sebut Syarat “New Normal” Tak Hanya Turunnya Penularan Covid-19*. Diakses pada 23 Agustus 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/28/00160071/kepala-bappenas-sebutsyarat-new-normal-tak-hanya-turunnya-penularan-covid>
- Wahdaniyat, Heri. *Mencari Ruang Terbuka Hijau di Masa Pandemi*. http://ciptakarya.pu.go.id/pbl/index.php/detail_berita/617/mencari-ruang-terbuka-hijau-di-masa-pandemi. Diakses pada 23 Agustus 2021
- David, C., Collins, D., & Winfield, N. (2020). *New ‘normal’: Countries worldwide slowly get back to business amid coronavirus* Diakses pada 25 Agustus 2021. <https://globalnews.ca/news/6962652/coronavirus-new-normal-countries-reopen/>

4. Dokuman

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo. (2020). *Kabupaten Sukoharjo dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Sukoharjo : Sukoharjo.